EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika *ISSN: 2338-2759 (print)*
https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat *ISSN: 2597-9051 (online)*

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA KONSEP GEOMETRI PADA POLA GERAK TARI TRADISIONAL BANJAR BAKSA KEMBANG

Habibah[1], Iskandar Zulkarnain[2], Indah Budiarti[3]

[1,2,3]Pendidikan Matematika FKIP ULM
E-mail: habibah05122000@gmail.com,
hiskzulk@ulm.ac.id, indah.budiarti@ulm.ac.id

DOI: 10.20527/edumat.v10i2.14090

Abstrak: Pembelajaran matematika berbasis budaya yakni bagian dari cara yang dipersepsikan bisa menciptakan pembelajaran matematika bermakna dan kontekstual yang sangat terkait dengan budaya. Kegiatan penggalian dan pemaknaan matematika melalui budaya tersebut dikenal dengan etnomatematika. Etnomatematika dipakai untuk menggali nilai-nilai matematika dan konsep geometri pada pola gerak tari Baksa Kembang. Tujuan penelitian ini guna mengetahui konsep geometri yang diterapkan dalam bermacam-macam pola gerak tari Baksa Kembang. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai gerak tari Baksa Kembang serta instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama yaitu peneliti sendiri dan instrumen bantu berupa pedoman wawancara dan observasi serta alat dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk teknik keabsahan data yang dipakai yaitu triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap pola gerak tari Baksa Kembang menerapkan konsep geometri di dalamnya. Konsep geometri berupa geometri dimensi satu tergambar dari pola lantai berbentuk garis lurus dan dimensi dua tergambar dari bentuk pola lantai berbentuk segitiga, transformasi geometri refleksi dan rotasi, serta sudut yang diterapkan yaitu sudut lancip dan sudut tumpul.

Kata Kunci: Etnomatematika, gerak tari Baksa Kembang, konsep geometri.

Abstract: *Mathematics learning that is based on culture is one technique that is thought to be able to make mathematics learning more relevant and contextual. Ethnomathematics is the process of extracting and interpreting mathematics through culture. Ethnomathematics was utilized to study mathematical values and geometric notions in the movement patterns of the Baksa Kembang dance. The goal of this research is to understand which geometric principles are used in Baksa Kembang dance forms. This study took a qualitative method with ethnographic research as its focus. Data was collected through interviews, observations, and recording of Baksa Kembang dance motions, with the researcher serving as the primary instrument, as well as auxiliary instruments such as interview and observation guidelines, and documentation tools. Data reduction, data presentation, and conclusion drafting were the data analysis methods employed, with data validity determined using the triangulation method. Every Baksa Kembang dance movement pattern contains the concept of geometry, according to the findings of this study. The first dimension is formed from the floor pattern in the form of straight lines, while the second dimension*

is derived from the triangular-shaped floor pattern, the transformation of reflection and rotation geometry, and acute and obtuse angles are used.

***Keywords**: Ethnomathematics, Baksa Kembang dance moves, geometric concepts.*

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di sekolah mempunyai program pendidikan yang memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu matematika. Matematika diajarkan secara bertahap dan berjenjang sesuai tahap perkembangan mental dan intelektual anak, dimulai dari kondisi yang konkret dilanjutkan ke kondisi imajiner, dari kondisi yang mudah ke kondisi yang rumit (Ansori & Sutresna, 2017). Sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Padahal matematika erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Bagian dari kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan matematika yaitu budaya. Budaya yaitu sesuatu yang kompleks karena mencakup berbagai bagian masyarakat. Pembelajaran akan menjadi lebih menarik apabila diterapkan dengan berbasis budaya karena bersifat kontekstual yang amat berkaitan dengan komunitas budaya (Hisni dkk, 2022). Pendidik dapat mengenalkan budaya lokal dengan siswa di sekolah sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, pendidik di sekolah dapat memanfaatkan pembelajaran matematika yang berbasis budaya. Penggalian ilmu pengetahuan melalui budaya dikenal dengan istilah etnomatematika.

Menurut Glori dan Asher (Royani dan Agustina, 2017), etnomatematika merupakan studi tentang praktek matematika pada kelompok budaya tertentu dalam proses mengatasi masalah lingkungan. Etnomatematika ini dapat menumbuhkan minat belajar matematika siswa, selain itu dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan budaya. Menurut Sroyer, et al (2018), dari hasil pertemuan *International Community of Mathematics Education* menyebutkan bahwa permasalahan yang terkait dengan budaya mau tidak mau akan mengelilingi proses pembelajaran matematika, bahkan semua bentuk matematika (Z dan Muchlian, 2019). Salah satu budaya di Kalimantan Selatan yang dapat dikaitkan langsung dengan matematika adalah kesenian tradisional Banjar.

Kesenian merupakan bagian dari budaya yang menjadi sarana dalam mengekspresikan rasa keindahan dalam diri dan jiwa (Sutardi, 2007). Tari merupakan salah satu bentuk kesenian pada seni pertunjukan yang diaplikasikan melalui ungkapan emosi dan ekspresi. Menurut Amir Rochyatmotari dalam (Khutniah dan Iryanti, 2012) tari adalah gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu. Maryati & Pratiwi (2019) dalam Naja dkk (2021) menyatakan bahwa bagian dalam seni tari yang berkaitan dengan matematika diantaranya adalah gerakan, pakaian, dan formasi. Selain itu, pengimplementasian tari pada konsep matematika adalah nilai-nilai dalam tari itu sendiri, seperti kekompakan dan kebersamaan (Darmayanthi, Hartoyo, & Sayu, 2020).

Tari Baksa Kembang yakni tari klasik yang berasal dari Kalimantan Selatan, tarian ini berkembang dan tercipta di dalam tembok kediaman kerajaan Banjar yang dapat ditarikan oleh perempuan. Salah satu konsep

matematika yang berkaitan dengan tari Baksa Kembang adalah konsep geometri. Geometri adalah cabang matematika yang mempelajari hubungan antara titik, garis, sudut, bidang serta bangun datar dan bangun ruang (Ulum, Budiarto, dan Ekawati, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi konsep-konsep matematika pada tari Baksa Kembang agar bisa dimanfaatkan dan dikembangkan pada proses pembelajaran matematika sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang utuh, tertanam dan lebih bermakna. Sehingga, penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang "Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri Pada Pola Gerak Tari Tradisional Banjar Baksa Kembang" dengan tujuan untuk mengetahui konsep geometri apa saja yang diterapkan dalam macam-macam pola gerak tari Baksa Kembang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Etnografi. Sumber data pada penelitian ini memakai sumber data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnomatematika konsep geometri pada pola gerak tari Baksa Kembang meliputi geometri dimensi satu, geometri dimensi dua, sudut lancip dan sudut tumpul, serta transformasi geometri. Pola gerak tari ini meliputi pola lantai dan pola penari. Pola lantai yang dimaksud yaitu garis yang dilalui oleh setiap penari guna mengatur posisi tari dalam gerak dibuat untuk tarian pasangan atau kelompok. Peneliti akan memaparkan secara lebih rinci konsep geometri pada setiap ragam gerak tari Baksa Kembang sebagai berikut:

1. Sikap Awal

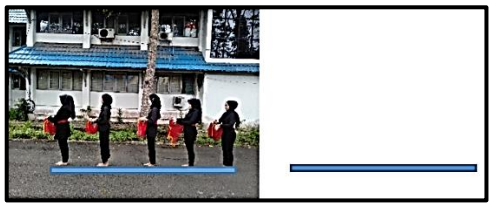

Gambar 1 Pola lantai sikap awal

Gambar 1 yaitu sikap awal memulai gerak pada Baksa Kembang dengan jumlah penari umum sebanyak lima penari. Membentuk pola lantai garis lurus bisa dilihat dari ujung kaki penari pertama sampai ke ujung penari terakhir. Hal ini sesuai definisi garis yang dikemukakan Alexander dan Koberstein (2011) garis yaitu himpunan dari titik-titik yang tak berhingga. Kaki semua penari dianggap sebagai titik-titik yang menjadi sebuah garis lurus dan bisa diperpanjang tergantung jarak antar penari atau jumlah penari. Makna pola lantai pada tari itu sendiri agar semua penari terlihat ketika berjalan ke atas panggung dan dalam sudut pandang seniman dimaknai dengan penghormatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Erni Nova, Imma Fretisari,

dan Agus syahrani (2017) dengan judul "Makna Pola Lantai Tari Nyigal Dalam Upacara Gawia Di Dusun Jagoi Kindau Kabupaten Bengkayang" yang menyatakan jika dari sudut pandang seniman pola lantai horizontal bermaksud memberi penghormatan.

2. Duduk Persembahan

Gambar 2 Pola Lantai Duduk Persembahan

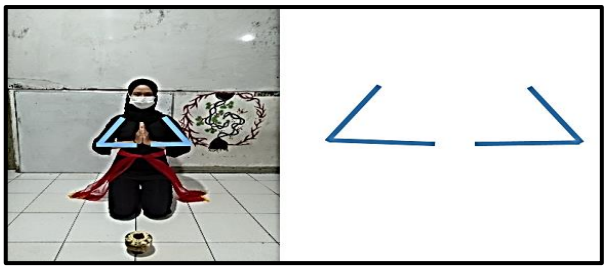

Gambar 3 Sudut Lancip Pada Duduk Persembahan

a. Pola lantai pada Duduk Persembahan

Gambar 2 terlihat bahwa formasi penari membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 2 juga terlihat bahwa pada saat melakukan gerak duduk persembahan para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari duduk persembahan membentuk segitiga sama kaki. Sejalan dengan yang dikatakan Susanah (2008) sifat segitiga sama kaki yaitu dua sisi yang kongruen dan dua sudut di depannya kongruen.

b. Sudut lancip

Gambar 3 terlihat bahwa posisi tangan penari pada gerak duduk persembahan membentuk sudut yang kurang dari $90°$. Hal ini sesuai dengan definisi sudut lancip yaitu sudut yang mempunyai ukuran kurang dari $90°$.

3. Duduk Jumanang

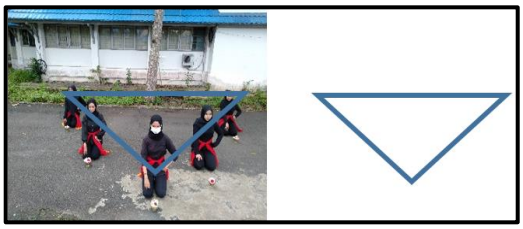

Gambar 4 Pola Lantai Pada Duduk Jumanang

Gambar 5 Sudut Lancip Pada Duduk Jumanang

a. Pola lantai pada Duduk Jumanang

Gambar 4 terlihat bahwa formasi penari membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 4 juga menunjukkan pada saat melakukan gerak duduk jumanang para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari duduk jumanang membentuk segitiga sama kaki.

b. Sudut lancip

Gambar 5 menunjukkan posisi tangan penari pada gerak duduk jumanang membentuk sudut yang kurang dari $90°$. Hal ini sesuai dengan definisi sudut lancip yaitu sudut yang mempunyai ukuran kurang dari $90°$.

4. Lagurih

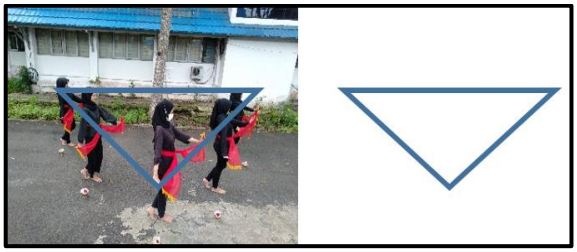

Gambar 6 Pola Lantai Pada Lagurih

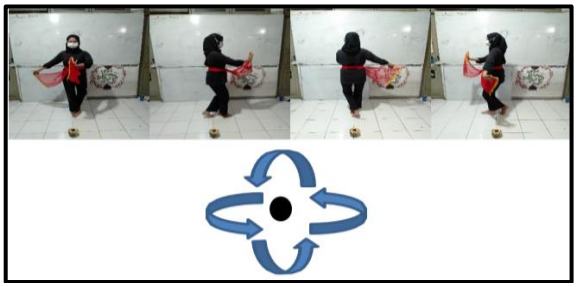

Gambar 7 Rotasi Pada Gerak Lagurih

a. Pola lantai pada lagurih
   Gambar 6 terlihat formasi penari membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 7 juga terlihat bahwa pada saat melakukan gerak lagurih para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari lagurih membentuk segitiga sama kaki.
b. Rotasi
   Gambar 7 terlihat bahwa pada gerak tari lagurih penari berputar ¼ putaran sebanyak empat kali sehingga kembali pada posisi awal. Berarti pada gerak ini melakukan putaran $\pm 360°$. Sehingga gerak lagurih membentuk konsep transformasi geometri berupa rotasi. Hal tersebut sesuai dengan Hanafi, Nur, dan Wulansari (2017) yang menyebutkan rotasi (perputaran) yakni suatu transformasi yang memasangkan titik ke himpunan titik lainnya dengan cara memutar yaitu peristiwa memindahkan suatu objek melalui garis lengkung dengan pusat pada titik tertentu dan dengan sudut putar.

5. Bintang Alih

Gambar 8 Pola Lantai Pada Bintang Alih

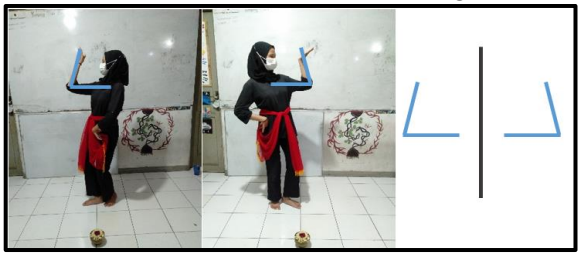

Gambar 9 Refleksi dan Sudut Lancip Pada Gerak Bintang Alih

a. Pola Lantai pada Bintang Alih

Gambar 8 terlihat formasi penari membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 8 juga terlihat bahwa pada saat melakukan gerak bintang alih para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari bintang alih membentuk segitiga sama kaki.

b. Refleksi

Gambar 9 terlihat bahwa penari hanya berganti dari gerak sebelumnya tanpa melakukan perpindahan tempat. Bentuk objek yang dicerminkan tidak berubah bentuk dan ukuran serta jarak objek dari cermin sama dengan jarak bayangan dari cermin, maka dari itu gerak bintang alih menerapkan konsep transformasi geometri yaitu refleksi (pencerminan). Hal tersebut sesuai dengan sifat refleksi menurut Agustina (2016), yaitu: (1) Bangun (objek) yang dicerminkan tidak mengalami perubahan bentuk dan ukuran. (2) Jarak bangun (objek) dari cermin yaitu sama dengan jarak bayangan dengan cermin tersebut.

c. Sudut lancip

Gambar 9 terlihat bahwa posisi tangan penari pada gerak bintang alih membentuk sudut yang kurang dari $90°$. Hal ini sesuai dengan definisi sudut lancip yaitu sudut yang mempunyai ukuran kurang dari 90°.

6. Kasusumping

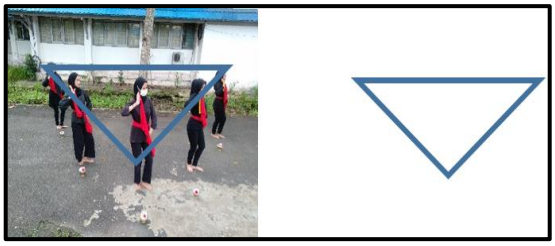

Gambar 10 Pola Lantai Pada Kasusumping

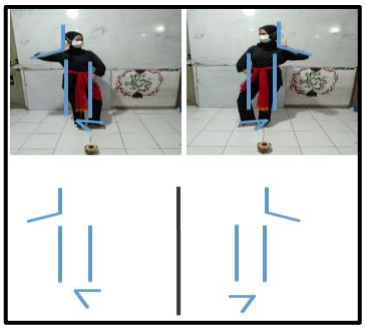

Gambar 11 Refleksi, Sudut Lancip, dan Sudut Tumpul Pada Gerak Kasusumping

a. Pola lantai pada kasusumping
Gambar 10 terlihat formasi penari membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 10 juga terlihat bahwa pada saat melakukan gerak kasusumping para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari kasusumping membentuk segitiga sama kaki.

b. Refleksi
Gambar 11 terlihat bahwa penari hanya berganti dari gerak sebelumnya tanpa melakukan perpindahan tempat. Bentuk objek yang dicerminkan tidak berubah bentuk dan ukuran serta jarak objek dari cermin sama dengan jarak bayangan dari cermin, maka dari itu gerak kasusumping menerapkan konsep transformasi geometri yaitu refleksi (pencerminan).

c. Sudut tumpul
Gambar 11 terlihat bahwa posisi tangan penari pada gerak kasusumping membentuk sudut antara 90° sampai 180°. Hal ini sesuai dengan definisi sudut tumpul yaitu sudut yang mempunyai ukuran antara 90° sampai 180°. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Enistoneisya dan Setiani (2017) yang mengungkapkan bahwa sudut bisa terbuat dari bagian tubuh penari itu sendiri atau secara berpasangan.

d. Sudut lancip
Gambar 11 terlihat bahwa posisi kaki penari pada gerak kasusumping membentuk sudut yang kurang dari 90°. Hal ini sesuai dengan definisi sudut lancip yaitu sudut yang mempunyai ukuran kurang dari 90°.

7. Duduk Ambil Kambang

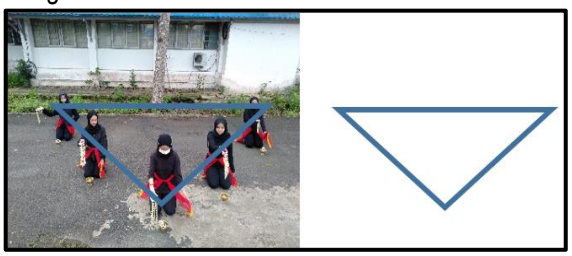

Gambar 12 Pola Lantai Pada Duduk Ambil Kambang

Gambar 13 Refleksi dan Sudut Tumpul Pada Gerak Duduk Ambil Kambang

a. Pola Lantai pada Gerak Ambil Kambang
   Gambar 12 terlihat formasi penari membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 12 juga terlihat bahwa pada saat melakukan gerak duduk ambil kambang para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari duduk ambil kambang membentuk segitiga sama kaki.

b. Refleksi
   Gambar 13 terlihat bahwa penari hanya berganti dari gerak sebelumnya tanpa melakukan perpindahan tempat. Bentuk objek yang dicerminkan tidak berubah bentuk dan ukuran serta jarak objek dari cermin sama dengan jarak bayangan dari cermin, maka dari itu gerak duduk ambil kambang menerapkan konsep transformasi geometri yaitu refleksi (pencerminan).

c. Sudut tumpul
   Gambar 13 terlihat bahwa posisi tangan dengan kepala penari pada gerak duduk ambil kambang membentuk sudut antara 90° sampai 180°. Hal ini sesuai dengan definisi sudut tumpul yaitu yang mempunyai ukuran antara 90° sampai 180°.

8. Tapung Tali

Gambar 14 Pola Lantai Pada Tapung Tali

Gambar 15 Refleksi, Sudut Tumpul, dan Sudut Lancip Pada Gerak Tapung Tali

a. Pola Lantai pada Tapung tali
   Gambar 14 terlihat formasi penari membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 14 juga terlihat bahwa pada saat melakukan gerak tapung tali para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen

mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari tapung tali membentuk segitiga sama kaki.

b. Refleksi
Gambar 15 terlihat bahwa penari hanya berganti dari gerak sebelumnya tanpa melakukan perpindahan tempat. Bentuk objek yang dicerminkan tidak berubah bentuk dan ukuran serta jarak objek dari cermin sama dengan jarak bayangan dari cermin, maka dari itu gerak tapung tali menerapkan konsep transformasi geometri yaitu refleksi (pencerminan).

c. Sudut tumpul
Gambar 15 terlihat bahwa posisi kedua tangan penari pada gerak tapung tali penari membentuk sudut antara 90° sampai 180°. Hal ini sesuai dengan definisi sudut tumpul yaitu sudut yang mempunyai ukuran antara 90° sampai 180°.

d. Sudut lancip
Gambar 15 terlihat bahwa posisi kaki penari pada gerak tapung tali membentuk sudut yang kurang dari 90°. Hal ini sesuai dengan definisi sudut lancip yaitu sudut yang mempunyai ukuran kurang dari 90°.

9. Terbang

Gambar 16 Pola Lantai Pada Terbang

Gambar 17 Refleksi dan Sudut Tumpul Pada Gerak Terbang

a. Pola Lantai pada Terbang
Gambar 16 terlihat formasi penari membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 16 juga terlihat bahwa pada saat melakukan gerak terbang para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari terbang membentuk segitiga sama kaki.

b. Refleksi
Gambar 17 terlihat bahwa penari hanya berganti dari gerak sebelumnya tanpa melakukan perpindahan

tempat. Bentuk objek yang dicerminkan tidak berubah bentuk dan ukuran serta jarak objek dari cermin sama dengan jarak bayangan dari cermin, maka dari itu gerak terbang menerapkan konsep transformasi geometri yaitu refleksi (pencerminan).

c. Sudut tumpul
Gambar 17 terlihat bahwa posisi sebelah tangan penari bergantian pada gerak terbang penari membentuk sudut antara 90° sampai 180°. Hal ini sesuai dengan definisi sudut tumpul yaitu sudut yang mempunyai ukuran antara 90° sampai 180°.

10. Kijik

Gambar 18 Pola Lantai Pada Kijik

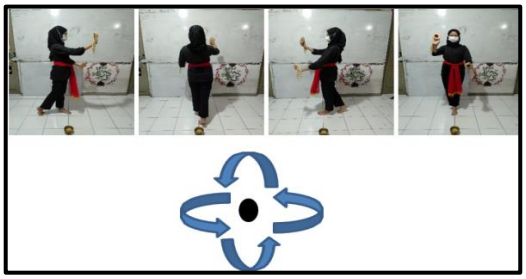

Gambar 19 Rotasi Pada Gerak Kijik

a. Pola Lantai pada Kijik
Gambar 18 terlihat ada dua formasi penari. Yang pertama membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 18 juga terlihat bahwa pada saat melakukan gerak kijik para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari kijik membentuk segitiga sama kaki. Kemudian formasi yang kedua membentuk pola lantai garis lurus bisa dilihat dari ujung kaki penari pertama sampai ke ujung penari kedua. Hal ini sesuai definisi garis yang mana garis diasumsikan mempunyai sifat lurus, memanjang kedua arah, dan tidak terbatas.

b. Rotasi
Gambar 19 terlihat bahwa pada gerak tari lagurih penari berputar ¼ putaran sebanyak empat kali sehingga kembali pada posisi awal. Berarti pada gerak ini melakukan putaran $\pm 360°$.

11. Sekar Suhun

Gambar 20 Pola Lantai Sekar Suhun

Gambar 21 Refleksi dan Sudut Tumpul Pada Gerak Sekar Suhun

a. Pola Lantai pada sekar suhun
   Gambar 20 terlihat ada dua formasi penari. Pola yang pertama membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 20 juga terlihat bahwa pada saat melakukan gerak sekar suhun para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari sekar suhun membentuk segitiga sama kaki. Kemudian formasi yang kedua membentuk pola lantai garis lurus bisa dilihat dari ujung kaki penari pertama sampai ke ujung penari kedua.

b. Refleksi
   Gambar 21 terlihat bahwa penari hanya berganti dari gerak sebelumnya tanpa melakukan perpindahan tempat. Bentuk objek yang dicerminkan tidak berubah bentuk dan ukuran serta jarak objek dari cermin sama dengan jarak bayangan dari cermin, maka dari itu gerak sekar suhun menerapkan konsep transformasi geometri yaitu refleksi (pencerminan).

c. Sudut tumpul
   Gambar 21 terlihat bahwa posisi sebelah tangan penari bergantian pada gerak sekar suhun membentuk sudut antara 90° sampai 180°. Hal ini sesuai dengan definisi sudut tumpul yaitu sudut yang mempunyai ukuran antara 90° sampai 180°.

12. Siuk

Gambar 22 Pola Lantai Siuk

Gambar 23 Sudut Tumpul Pada Gerak Siuk

a. Pola Lantai pada Siuk
   Gambar 22 terlihat formasi penari membentuk bangun datar yang mempunyai tiga sisi dan tiga sudut. Gambar 22 juga terlihat bahwa pada saat melakukan gerak siuk para penari melakukan formasi dengan membentuk dua sisi yang kongruen dan sudut di depan masing-masing sisi yang kongruen mempunyai sudut yang sama besar. Sehingga dapat dikatakan pola lantai gerak tari siuk membentuk segitiga sama kaki.
b. Sudut tumpul
   Gambar 23 terlihat posisi sebelah tangan penari bergantian pada gerak siuk membentuk sudut antara 90° sampai 180°. Hal ini sesuai dengan definisi sudut tumpul yaitu sudut yang mempunyai ukuran antara 90° sampai 180°.

PENUTUP

Penelitian ini mengenai etnomatematika pada gerak tari Baksa Kembang. Data yang diperoleh dari dua subjek dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan memakai triangulasi metode. Dari penelitian ini dapat disimpulkan, gerak tari Baksa Kembang yang membentuk pola gerak tari ditemukan konsep geometri di dalamnya yaitu bentuk geometri berupa geometri dimensi satu yaitu garis lurus, geometri dua dimensi berupa bangun segitiga, sudut yang diterapkan yaitu sudut lancip dan sudut tumpul, serta konsep transformasi geometri berupa refleksi dan rotasi.

DAFTAR RUJUKAN

Agustina, T. (2016). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pokok Bahasan Transformasi Ditinjau Dari Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI TOI Di SMKN 2 Depok Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Sanata Dharma.

Alexander. (2011). Introduction to the special section: medical advances in child sexual abuse, part 2. *Journal Sexual Child Abuse* .doi 10.1080/10538712.2011.623686

Ansori, H., & Sutresna, W. O. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Aritmatika Sosial Di Kelas VII SMP Negeri Alalak Tahun Pelajaran 2016/2017. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika, 5*(2), 106-115.

Darmayanthi, R. S., Hartoyo, A., & Sayu, S. (2020). Etnomatematika Dalam Tari Jepin Tali Bui Masyarakat Melayu Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(10), 1–8.

Enistoneisya, A., & Setiani, A. (2017). Konsep Matematika Pada Tari Jaipong Kembang Tanjung. *Jurnal PEKA: Jurnal Pendidikan Matematika, 1*(1), 13-20.

Hanafi, M., Wulandari, K.N., & Wulansari, R. (2017). Transformasi Geometri Rotasi Berbentukan Software Geogebra. *Fibonacci, 3*(2), 93-101.

Hisni, M., Ansori, H., & Sari, A. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Etnomatematika Budaya Banjar Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurmadikta*, 2(1): 23-30.

Naja, F. Y., Mei, A., & Sa'o, S. (2021). Eksplorasi Konsep Etnomatematika Pada Gerak Tari Tradisional Suku Lio. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 10*(3), 1836-1847.

Nova, E., Fretisari, I., & Syahrani, A. (2018). Makna pola Lantai Tari Nyigal dalam Upacara Gawia di Dusun Jagoi Kindau Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7* (8).

Khutniah, N., dan Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*.

Rizky, R. & Wibisono, T. (2015). *Mengenal Seni dan Budaya 34 Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup).

Rosa, M. & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2). 32-54.

Royani, M., & Agustina, W. (2018). Bentuk-bentuk geometris pada pola kerajinan anyaman sebagai kearifan lokal di kabupaten Barito Kuala. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(2), 105-112. https://doi.org/10.33654/math.v3i2.60

Susanah. (2008). Strategi Pembelajaran Matematika. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ulum, B. (2018). Etnomatematika pasuruan: Eksplorasi geometri untuk sekolah dasar pada motif batik Pasedahan Suropati. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*.

Yannor, R. (2017). *Makna Simbolis dan Fungsi Bogam Sebagai Properti Tari Klasik Baksa Kembang*. STKIP PGRI Banjarmasin: Jurusan Pendidikan Seni Tari.

Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 124-136.